

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit menular adalah kondisi kesehatan yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti virus, bakteri, jamur dan parasit, yang dapat ditularkan kepada manusia (Kemenkes RI, 2014). Tuberkulosis merupakan suatu penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang organ paru, yang biasa disebut TB paru dan dapat juga menyerang organ tubuh lainnya yang disebut TB ekstra paru.

Kasus kematian yang diakibatkan oleh Tuberkulosis menjadi salah satu dari 10 penyebab utama kematian di seluruh dunia. Secara global pada tahun 2018, diperkirakan jumlah pasien dengan penyakit TB sebesar 10 juta pasien. Lebih dari 95 % kasus dan kematian TB terjadi di Negara berkembang dan Indonesia merupakan penyumbang penyakit TB terbesar nomor tiga dari dua per tiga total di dunia (World Health Organization, 2022).

Kasus tuberkulosis di Indonesia pada tahun 2021 terdapat 397.377 kasus, angka tersebut bertambah dibandingkan tahun sebelumnya yakni sebanyak 351.936 kasus pada tahun 2020, namun kasus ini menurun bila dibandingkan dengan kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2019 yaitu sebesar 568.987 kasus (Kemenkes RI, 2021).

Jumlah kasus tuberkulosis di beberapa provinsi termasuk diantaranya adalah Nusa Tenggara Timur (NTT) yaitu sebanyak 7268,

terkhususnya Kota Kupang yang menduduki peringkat satu kasus TBC terbanyak yaitu 757 kasus (Badan Pusat Statistik, 2022). Berdasarkan data tersebut tuberkulosis menjadi program pemerintah yang harus dituntaskan. Pelayanan TB menjadi program Kementerian Kesehatan yang diturunkan sampai ke fasilitas pelayanan kesehatan melalui puskesmas. Pelayanan yang dilakukan oleh puskesmas kepada pasien TB bertujuan untuk mendeteksi secara awal atau menyaring individu yang dicurigai menderita tuberkulosis, dan juga memberikan penanganan serta pengobatan terhadap pasien TBC (Kemenkes RI, 2021).

Puskesmas di Kota Kupang terdapat 11 puskesmas yang melayani pengobatan pasien TB. Puskesmas Oebobo adalah puskesmas dengan urutan kedua terbanyak melayani pengobatan pasien terduga TBC sebanyak 768 orang (Dinkes Kota Kupang, 2022).

Pengobatan TB menggunakan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dengan obat pilihan pertamanya adalah Isoniazid (H), Rifampisin (R), Pirazinamid (Z), Streptomisin (S) dan Etambutol (E). Ketidaksesuaian penggunaan OAT, seperti dosis yang kurang atau lebih dan lama pengobatan yang tidak sesuai akan menjadi penyebab tidak tercapainya efektivitas terapi pada pasien TB, kekambuhan serta resistensi penggunaan OAT. Persentase pasien TB yang tinggi dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain pelayanan kesehatan yang belum maksimal dan kurangnya pengetahuan pasien mengenai TB (Kemenkes RI, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Doko dkk, (2020) dengan judul evaluasi penggunaan obat anti tuberkulosis pada pasien baru tuberkulosis paru di Puskesmas Sikumana tahun 2018. Persentase kesesuaian dosis sebesar 87,7% dan kesesuaian lama pengobatan sebesar 83,1%. Menurut penelitian Pangestu dkk, (2023) bahwa ada hubungan antara ketepatan terapi obat anti tuberkulosis terhadap pasien Tuberkulosis paru, yaitu ketepatan indikasi, ketepatan pasien, ketepatan obat dan ketepatan dosis.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul Evaluasi Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Pasien Baru Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Oebobo Kota Kupang periode Juli-Desember Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Pasien Baru Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Oebobo Kupang Tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran penggunaan obat anti tuberkulosis pada pasien baru tuberkulosis paru di Puskesmas Oebobo periode Juli-Desember 2024.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui penggunaan obat anti tuberkulosis pasien tuberkulosis paru berdasarkan umur, jenis kelamin, berat badan, jenis obat, dosis obat dan lama pengobatan.

- b. Untuk menilai kesesuaian penggunaan obat meliputi tepat pemilihan kombinasi OAT, tepat dosis berdasarkan Pedoman Penanggulangan TB (Kemenkes tahun 2016).

D. Manfaat

- a. Bagi peneliti

Dapat memberikan manfaat bagi penulis dalam penyelesaian proses studi serta peneliti langsung terlibat dalam evaluasi penggunaan obat dan mendalami penggunaan obat anti tuberkulosis pada pasien baru TB paru.

- b. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai untuk menambah pustaka dan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya.

- c. Bagi instansi

Sebagai bahan evaluasi dalam penggunaan obat anti tuberkulosis di Puskesmas Oebobo dan hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk penggunaan obat yang lebih rasional.